Jurnal SENI MUSIK
Vol. 14, No. 1 Mei 2022 page: 1 - 8

DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/jsm.v1i1.xxx
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Analisis Kebutuhan Pelatihan Organis Gereja dalam Mengiringi Misa di Gereja Katolik XYZ

Sara Lorin Hernadi
Universitas Pelita Harapan
sara.hernadi@uph.edu

Abstrak

Gereja Katolik memelihara tradisi musik gereja dengan menggunakan organ sebagai alat musik dalam mengiringi misa. Hal ini tercantum dalam beberapa dokumen resmi Gereja Katolik. Gereja Katolik XYZ sebagai bagian dari Gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta ikut memelihara tradisi musik gereja tersebut. Pelatihan organis dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para organis di Gereja Katolik XYZ dalam mengiringi misa. Agar dapat mengetahui program pelatihan yang tepat dan sesuai sasaran, dibutuhkan suatu penilaian akan kebutuhan pelatihan. Penelitian ini hanya terbatas kepada pengkajian masalah berdasarkan analisis penilaian kebutuhan pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama dengan anggota sub-sie musik liturgi, dokumentasi didapatkan dari buku-buku dan dokumen-dokumen gereja, dan angket (kuesioner) kepada dirigen paduan suara dan organis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa data-data yang diperoleh baik dari sub-sie musik liturgi, dirigen paduan suara, dan organis memiliki hasil yang tidak berbeda. Organis di Gereja Katolik XYZ sebagai petugas liturgi sudah mengetahui dan dapat mendefinisikan kompetensi dan keterampilan yang dituntut untuk dimiliki sebagai organis.

Kata Kunci: Kebutuhan Pelatihan, Organis, Musik Gereja, Gereja Katolik

Received: 29/03/2022 Revised: 18/05/2022 Published: 31/05/2022

Analysis of Church Organists Training Needs in Accompanying Mass at XYZ Catholic Church

Abstract

The Catholic Church maintains the tradition of church music by using the organ as a musical instrument to accompany mass. It is stated in various official documents of the Catholic Church. XYZ Catholic Church as part of the Catholic Church in the Archdiocese of Jakarta participates in maintaining the church's musical tradition. The organist training was conducted to improve the competence of the organists at the XYZ Catholic Church in accompanying the mass. In order to find out which training program is right and on target, an assessment of training needs is needed. This research is limited to problem assessment based on training needs assessment analysis. This study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected using interview techniques, questionnaires, and documentation. Interviews were conducted with members of the liturgical music department, documentation was obtained from church books and documents, and a questionnaire to the choir director and organist. The results of the study revealed that the data obtained from the liturgical music department, choir directors, and organists had no different results. Organists at XYZ Catholic Church as liturgical officers already know and can define the competencies and skills required to be possessed as an organist.

Keywords: Training Needs, Organist, Church Music, Catholic Church

Pendahuluan

Tradisi musik Gereja mendapat tempat yang penting dalam Gereja Katolik, sesuai dengan Konstitusi tentang Konsili Suci (Sacrocantum Concilium / SC) artikel 112, Dokumen Konsili Vatikan II. Gereja Katolik di Indonesia pun mengusahakan terpeliharanya tradisi musik Gereja melalui Musik Liturgi dalam setiap Perayaan Ekaristi / Misa. "Dalam Gereja Latin orgel pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati umat kepada Allah dan ke surga…" (SC art. 120). Oleh karena itu, sebagai salah satu cara memelihara tradisi musik Gereja adalah dengan menggunakan organ dalam mengiringi Misa / Perayaan Ekaristi. Gereja-gereja Katolik di Indonesia juga mengusahakan pemeliharaan tradisi ini dengan menggunakan *digital pipe organ*, *electone*, maupun *keyboard* sebagai pengganti orgel pipa yang sangat sulit dan mahal untuk didapatkan.

Penggunaan alat musik organ dalam Misa juga dituliskan dalam dokumen Instruksi Musik Liturgi (Musicam Sacram) pada artikel 65, yaitu alat musik organ berfungsi untuk mengiringi lagu-lagu untuk mendukung para penyanyi, meningkatkan partisipasi umat untuk ikut bernyanyi, dan menciptakan kesatuan hati antar jemaat. Maka dari itu, suara dari organ tidak boleh

menenggelamkan suara para penyanyi sehingga kata-kata yang disampaikan pada syair lagu menjadi sulit untuk ditangkap. Selain berfungsi sebagai pengiring nyanyian, organ juga dapat dimainkan secara instrumental dengan ketentuan yang sama, yaitu sebagai pengiring Misa dengan berbagai penyesuaian, seperti saat sebelum Misa dimulai, sebelum imam sampai di altar, pada saat perarakan persembahan, pada saat komuni, dan pada akhir Misa. Dalam mengiringi lagu-lagu di dalam Misa, seorang pemusik / organis harus dapat memainkan iringan sesuai dengan suasana dan karakteristik lagu, dan dapat menuntun jemaat dalam bernyanyi (Durikase & Purba, 2020, hal. 37).

Gereja Katolik XYZ merupakan salah satu Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Agung Jakarta yang mengusahakan untuk memelihara tradisi musik Gereja dengan mengadakan alat musik berupa *digital pipe organ* dan *electone*. *Electone* digunakan sebagai alternatif bagi para organis yang kurang fasih menggunakan *digital pipe organ* dikarenakan *electone* lebih umum ditemui dalam masyarakat dan memiliki harga yang lebih terjangkau. Berdasarkan data pada akhir tahun 2021, Gereja Katolik XYZ memiliki 36 organis yang memiliki latar belakang berbeda-beda. 10% dari organis di Gereja Katolik XYZ memiliki latar belakang pendidikan untuk bermain orgel pipa, dan sisanya ada yang mempelajari piano, *electone*, dan *keyboard*. Setiap tahunnya, sub-seksi Musik Liturgi mengusahakan adanya pengembangan kompetensi dengan mengadakan pelatihan bagi para organis, namun menurut pengamatan sub-seksi Musik Liturgi, hasil dari pelatihan-pelatihan yang diadakan belum meningkatkan kompetensi para organis dalam mengiringi Misa.

Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja, dan menaikkan potensi. Pelatihan yang kurang baik atau yang tidak sesuai dapat membuat pihak-pihak yang terlibat menjadi frustasi karena tidak memperoleh hasil yang diinginkan (Kanada, 2016, hal. 160). Menurut Kanada (2016), faktor penyebab pelatihan yang kurang baik dan tidak efektif adalah kurangnya perencanaan yang dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dan desain pelatihan. Sedangkan, keberhasilan suatu program pelatihan didukung oleh sasaran pelatihan yang jelas, adanya minat dan partisipasi dari peserta, kemampuan narasumber untuk menyampaikan materi, materi pelatihan yang sesuai dengan sasaran, dan fasilitas yang memadai dalam proses pelatihan (Balawa et al., 2016). Maka dari itu, untuk dapat mengetahui program pelatihan yang tepat dan sesuai sasaran, dibutuhkan suatu penilaian akan kebutuhan pelatihan (*training needs assessment*). Penilaian kebutuhan pelatihan ini memberikan informasi akan tingkat keahlian dan pengetahuan dari sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi (Wulandari, 2005). Dengan adanya penilaian kebutuhan pelatihan ini, kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan dapat terlihat sehingga pelatihan yang diadakan dapat difokuskan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka fokus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan apa saja yang dibutuhkan oleh para organis Gereja Katolik XYZ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi topik-topik pelatihan organis kepada sub-seksi Musik Liturgi agar pelatihan organ yang diadakan dapat menjawab kebutuhan dalam mendukung liturgi dalam Misa.

Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kasus di Gereja Katolik XYZ. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama dengan anggota sub-sie musik liturgi, dokumentasi didapatkan dari buku-buku dan dokumen-dokumen gereja, dan angket (kuesioner) kepada 34 orang dirigen paduan suara dan 36 orang organis.

Dalam penelitian ini akan diidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh organis. Kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan menjadi fokus analisis, sehingga hasil dari kesenjangan tersebut nantinya akan menjadi kebutuhan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal, dilakukan wawancara dengan sub-sie musik liturgi untuk mengetahui kebutuhan organisasi. Kebutuhan sub-sie musik liturgi sepenuhnya mengikuti apa yang tertuang pada dokumen gereja Sacrosanctum Concilium, Musicam Sacram, dan Pedoman Umum Misale Romawi. Organis memiliki dua tugas liturgis dalam mengiringi Misa, yaitu mengiringi nyanyian umat dan memainkan instrumental (Prier & Widyawan, 2017, hal. 192–193). Dalam mengiringi nyanyian umat, organis tidak hanya memberikan nada dan menjadi latar belakang nyanyian, namun organis juga memiliki peran untuk membuat umat ikut bernyanyi dengan mengungkapkan isi nyanyian. Organis mengungkapkan isi nyanyian dengan:

1. Memainkan intro lagu yang sesuai dengan jiwa lagu dan tempo yang tepat
2. Memilih register suara yang sesuai
3. Frasering yang sesuai dengan frasa syair
4. Perubahan tempo dan dinamika yang sesuai

Selain keempat hal di atas, organis juga harus dapat menguasai teknik iringan lagu Gregorian dan lagu pentatonis yang sering digunakan dalam Misa. Selain memiliki keterampilan untuk bermain

musik, dalam Musicam Sacram artikel 67, organis juga hendaknya mengikuti perayaan Liturgi dengan penuh kesadaran. Organis, bersama dengan dirigen dan paduan suara, juga memikul tanggung jawab terbesar untuk pelaksanaan musik dalam Liturgi (Berger, 2001).

Sub-sie musik liturgi melihat selama ini permasalahan organis yang cukup mendapat perhatian dan kritik baik dari petugas liturgi dan umat lainnya adalah pemilihan register suara yang kurang sesuai dengan jiwa lagu, pemilihan iringan atau akord yang kurang sesuai (khususnya pada lagu-lagu dengan tangga nada pentatonis), dan iringan jawaban aklamasi yang "fales" atau tidak sesuai dengan nada yang diberikan oleh pastor yang memimpin Misa.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemetaan komponen / pihak-pihak yang terlibat yang menjadi sumber analisis kebutuhan untuk memudahkan dalam menentukan tujuan dan sasaran pelatihan. Pihak-pihak tersebut adalah dirigen (saat bertugas sebagai dirigen maupun menjadi umat) dan organis (saat bertugas sebagai organis maupun menjadi umat). Dalam kuesioner yang diberikan diharapkan para dirigen dapat mengevaluasi organis yang menjadi rekannya saat bertugas maupun organis lainnya. Sama halnya dengan organis dapat mengevaluasi organis lain dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada para dirigen, 52% dirigen menyatakan masih banyak organis yang kurang menguasai penentuan akord dan iringan lagu yang dimainkan, termasuk lagu Gregorian dan pentatonis. 32% dirigen melihat adanya organis yang belum dapat memilih register suara yang sesuai, baik secara lagu maupun pengaturan alat musiknya. 29% dirigen melihat organis kurang sigap dalam memberikan nada dasar dan mengiringi jawaban-jawaban umat dalam aklamasi.

Hasil dari kuesioner yang disebarkan pada para organis tidak jauh berbeda dengan hasil dari kuesioner kepada para dirigen. 68% organis menyatakan bahwa mereka belum menguasai pemilihan register suara yang sesuai, baik secara lagu yang dimainkan maupun secara pengaturan alat musiknya. 62% organis menyatakan bahwa mereka belum menguasai teknik mengiringi seperti menentukan akord iringan yang tepat dan juga teknik mengiringi lagu Gregorian dan pentatonis. 16% organis menyatakan kesulitan dalam memberikan nada dasar dan mengiringi jawaban-jawaban umat dalam aklamasi.

Berdasarkan data hasil wawancara dan kuesioner yang didapatkan, terlihat lebih dari 50% baik dirigen maupun organis menyatakan kesenjangan kemampuan organis dalam penentuan akord yang sesuai dalam mengiringi lagu, yang juga di dalamnya termasuk lagu-lagu Gregorian dan pentatonis. Lagu-lagu Gregorian mendapat tempat yang penting dalam upacara Liturgi, seperti yang tercantum dalam Sacrosanctum Concilium artikel 116, sehingga organis, sebagai salah satu pelayan musik di Gereja Katolik dapat dikatakan wajib mempelajari dan memiliki keterampilan

dalam mengiringi lagu-lagu Gragorian. Sama halnya dengan lagu-lagu pentatonis yang merupakan lagu-lagu bergaya Jawa atau daerah lainnya yang juga mendapatkan penghargaan dalam Gereja Katolik (Sacrosanctum Concilium artikel 119).

Digital pipe organ maupun *electone* adalah alat musik yang mampu mengimitasi suara organ pipa secara elektronis. Organ pipa menghasilkan suara dari berbagai macam pipa yang ditiup dengan angin. Bentuk-bentuk pipa dan materi pipa yang berbeda menghasilkan warna suara yang berbeda, sedangkan tinggi rendahnya suara yang dihasilkan dipengaruhi oleh diameter pipa. Masing-masing tipe warna suara dinamakan register. Menurut Wagner (1998), ada lima keluarga register pada organ pipa, yaitu:

1. Keluarga *Prinzipal (open diapason),* memiliki warna suara netral dan kuat
2. Keluarga *Gedack (stopped)*, warna suara lembut dan agak kering
3. Keluarga *Floten (flute)*, warna suara seperti instrumen tiup
4. Keluarga *Streicher (strings)*, warna suara seperti instrumen gesek
5. Keluarga *Zungen (reed)*, warna suara tajam

Organis dapat membuat dan mengatur register pada organ sesuai dengan kebutuhan lagu yang dimainkan untuk mendukung penjiwaan dalam lagu tersebut. Lebih dari 50% organis menyatakan bahwa mereka belum menguasai pemilihan register yang sesuai dengan lagu dan juga cara mengatur suara tersebut pada *digital pipe organ* maupun *electone.* 32% dirigen juga melihat hal yang sama, bahwa organis belum menguasai pemilihan dan pengaturan register yang sesuai. Untuk dapat membuat dan mengatur register yang sesuai, organis pertama-tama harus mengetahui cara mengoperasikan *digital pipe organ* dan *electone* sebagai alat musik yang digunakan. Organis juga harus mengenal dan mengetahui bunyi dari masing-masing register agar dapat mengatur warna suara yang sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Disamping lagu-lagu yang dimainkan dalam Misa, organis juga memiliki peranan untuk mengiringi aklamasi atau tanggapan umat kepada salam/ajakan/doa pemimpin ibadat yang dinyanyikan. Berdasarkan hasil wawancara penulis, ada dua hal yang membuat organis kurang dapat mengiringi aklamasi. Hal pertama adalah organis tidak percaya diri, takut, dan tidak tahu kapan saat yang tepat untuk memberikan nada dasar kepada pemimpin ibadat, sehingga pemimpin ibadat mendahului menyanyikan salam/ajakan. Hal kedua adalah organis tidak memberikan nada dasar dan saat pemimpin ibadat sudah mulai bernyanyi baru organis mencari nada dasar dari pemimpin ibadat. Untuk hal pertama, dibutuhkan pengetahuan yang memadai akan liturgi dalam Misa dan kepekaan organis akan situasi dan kondisi saat pemimpin ibadat sudah akan menyanyikan salam/ajakan/doa karena pemimpin ibadat tidak mau menunggu terlalu lama. Untuk hal mencari nada dasar saat pemimpin ibadat sudah bernyanyi membutuhkan keterampilan *solfeggio* atau

kemampuan pendengaran dan tidak semua organis paroki memiliki keterampilan *solfeggio* yang memadai.

Kesimpulan

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan, ditemukan masalah yang sama baik dari sub-sie musik liturgi, dirigen, dan organis. Berdasarkan kuesioner, para organis sudah mengetahui dan mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dan yang masih harus dikembangkan. Kebutuhan pelatihan organis di Gereja Katolik XYZ meliputi tiga topik yaitu pemilihan akord dan iringan (termasuk untuk lagu Gregorian dan pentatonis), pemilihan dan pembuatan register suara yang sesuai, dan cara mengiringi aklamasi umat.

Penelitian ini hanya terbatas kepada pengkajian masalah berdasarkan analisis penilaian kebutuhan pelatihan yang dilakukan kepada sub-sie musik liturgi, dirigen, dan organis. Sub-sie musik liturgi perlu menganalisis lebih mendalam terkait perencanaan pelatihan organis untuk dapat direalisasikan dan menjawab kebutuhan organis.

Daftar Pustaka

Balawa, I. G. W., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2016). Analisis kebutuhan karyawan. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/6744

Berger, R. (2001). *Neues pastorallitургisches handlexikon* (Herder (ed.)).

Durikase, F., & Purba, B. A. (2020). Peranan pemusik gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat. *Clef : Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, *1*(1), 36–42. http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/131

Kanada, R. (2016). Analisis kebutuhan pelatihan In-House Training. *Jurnal el-Idare*, *1*(2), 158–172. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/674

Kongregasi Ibadat. (1986). *Musicam sacram (Instruksi musik liturgi)*. Obor.

Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum concilium (Konstitusi tentang liturgi suci)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Prier, K.-E., & Widyawan, P. (2017). *Roda musik liturgi*. Pusat Musik Liturgi.

Wagner, R. (1998). *Perkembangan organ dan musik organ dari 1700 sampai zaman ssekarang* (K.-E. Prier (ed.)). Pusat Musik Liturgi.

Wulandari, R. (2005). Penilaian kebutuhan pelatihan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 75–86. https://journal.uii.ac.id/JSB/article/view/970